



**INDONESIA** DAN  
**AMSTERDAM**  
**SCHOOL**

PAMFLET PAMERAN DALAM BAHASA INDONESIA

1 DES  
2022  
—  
27 AGU  
2023

# PENDAHULUAN

## INDONESIA DAN AMSTERDAM SCHOOL

Pergerakan Amsterdam School muncul pada periode yang penuh gejolak antara tahun 1900 dan 1935. Dengan meningkatnya lapangan pekerjaan akibat proses industrialisasi, semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk pindah ke daerah perkotaan. Dalam waktu singkat, kota-kota menjadi kelebihan penduduk yang mengakibatkan meningkatnya permasalahan sosial. Pada waktu yang bersamaan, beragam kemajuan yang diakibatkan oleh industrialisasi mendorong dunia semakin kuat terhubung satu sama lain. Gerakan-gerakan sosial kritis seperti gerakan emansipatoris kaum buruh dan perempuan serta gerakan antikolonial pun marak bermunculan. Di lanskap dunia yang berubah dengan cepat ini, para seniman dan arsitek yang tergabung dalam mahzab Amsterdam School mencari bentuk-bentuk pemaknaan dan bahasa ekspresi visual yang baru.

Penjajahan Belanda di Indonesia menjadi gerbang perkenalan para perupa Amsterdam School dengan bentuk-bentuk seni dan tradisi yang ada di Nusantara. Indonesia meninggalkan jejak yang kuat pada gerakan Amsterdam School yang pada perjalanan pembaruan estetikanya menemukan sumber inspirasi estetika yang autentik dan spiritual dalam ragam budaya Indonesia. Maka dari itu, obyek-obyek dan kisah-kisah dari berbagai wilayah kepulauan Indonesia hadir berdampingan dengan Amsterdam School dalam pameran ini.

### SOEWARDI DAN SOETARTINAH

Soewardi Soerjaningrat (Ki Hadjar Dewantara) dan istrinya Soetartinah merupakan tokoh pemikir dan pembela kedaulatan Indonesia.

Dikarenakan sebuah pamflet bernarasi antikolonial, pemerintah kolonial Belanda mengasingkan Soewardi dari Hindia Belanda pada tahun 1913. Kepindahan mereka ke Belanda mempertemukan pasangan ini dengan seniman-seniman Amsterdam School—diantaranya Chris Lebeau yang kemudian membuat gambar potret keduanya. Serangkaian gambar potret Soewardi kemudian dijual untuk membantu pembiayaan perjalanan pulang mereka ke tanah air.

#### *Max Havelaar*

*Novel Max Havelaar (1860) yang ditulis oleh Multatuli adalah sebuah kritik terhadap kesewenang-wenangan dan eksploitasi masyarakat Indonesia di bawah kolonialisme Belanda. Novel ini berkontribusi secara signifikan pada debat mengenai kolonialisme dan menginspirasi perjuangan untuk meraih kemerdekaan Indonesia.*

#### *The Hidden Force*

*Novel The Hidden Force (1900) karya Louis Couperus berkisah tentang kekecewaan masyarakat Jawa terhadap pemerintahan kolonial Belanda. Sampul buku ini dibuat dengan menggunakan teknik batik yang tersebar di pulau Jawa.*

#### *Raden Adjeng Kartini*

*Surat-surat yang ditulis oleh Raden Adjeng Kartini kepada sahabat penanya di Belanda diterbitkan setelah ia meninggal menjadi buku Habis Gelap Terbitlah Terang (1911). Dari beberapa hal yang diperjuangkan olehnya, pendidikan nasional bagi perempuan menjadi perjuangannya yang paling penting hingga menjadikannya sebagai simbol feminisme di Indonesia hingga saat ini.*

#### *Noto Soeroto*

*Noto Soeroto adalah seorang Jawa yang menjadi jurnalis, penyair, penari, dan aktivis budaya yang tinggal di Belanda. Dia adalah editor majalah Nederlandsch-Indië Oud & Nieuw, yang diterbitkan oleh Eduard Cuypers, guru para arsitek Amsterdam School.*

## KULIAH TENTANG ASIA DAN INDONESIA DI SOCIETY ARCHITECTURA ET AMICITIA.

1888	Arsitektur Hindia Timur oleh J.C.D di Gazar	1912	Stupa Borobudur oleh T. van Erp
1890	Hindia Timur oleh E.J van Dijk	1916	Seni Batik dan Tekniknya oleh A. Wegerif-Gravestein
1892	Arsitektur Hindia oleh J.C.D di Gazar	1919	Kesenian Rakyat di Bali oleh G. Krause
1893	Ceramah tentang Kepulauan Hindia oleh E.J van Dijk	1921	Elemen-elemen Spiritual di Seni Asia Timur Oleh T.B. Roorda
1896	Satu-dua Hal dari Sejarah Arsitektur Jepang oleh C.W Nijhoff	1923	Kesan-Kesan Perjalanan ke Hindia dan Arsitekturnya oleh H.P. Berlage
1897	Arsitektur Batu Bata di Belanda dan Daerah-Daerah Koloni oleh J.A van der Kloes	1926	Alam di Dalam Bentuk-Bentuk Seni Ketimuran oleh H.C. Verkruijsen
1901	Kuliah Mengenai Ekspedisi ke Hindia Belanda dan Hubungannya dengan Seni Hindu di Jawa Tengah oleh E. von Saher	1926	Mengenai Perjalanannya ke India dan Sailan (Sri Lanka) oleh H.A.J. Baanders
1901	Seni Dekoratif dari Hindia Belanda oleh E. von Saher	1926	Ekskavasi Angkor di Kamboja oleh H.C. Verkruijsen
1903	Monumen-Monumen di Hindia Timur oleh J.W Ijzerman	1930	Beberapa Elemen dari Arsitektur Jawa-Hindu oleh H. Maclaine Pont
1904	Seni Timur oleh W. Kromhout	1939	Patung Jawa-Hindu oleh T.P. Galestin
1906	Bangunan di Daerah-daerah Tropis oleh J. André de la Porte		
1906	Seni Ketimuran oleh W. Kromhout		
1907	Sebuah Perjalanan ke Timur oleh J. Stuyt		



## TEMA 1 ORIENTASI KE 'TIMUR'

Sekitar tahun 1900-an, seniman dan cendekiawan Eropa semakin berorientasi ke Asia. Perang Dunia I (1914-1918) yang membawa begitu banyak kehancuran memperkuat pemahaman mereka bahwa landasan untuk membangun dunia baru yang lebih baik sebaiknya bukan dari Eropa. Seniman dan arsitek Belanda berpandangan bahwa ragam budaya dan tradisi Indonesia sebagai sebuah alternatif yang harmonis dan belum tersentuh oleh dunia Barat. Beberapa seniman dan arsitek gerakan Amsterdam School mengunjungi Pulau Jawa dan daerah-daerah lain yang lambat-laun masuk dalam wilayah jajahan Belanda. Namun, mayoritas dari mereka hanya mengenal Nusantara melalui publikasi, ceramah, dan kunjungan ke museum etnografi dan pameran kolonial di Belanda dan Eropa.

### KONTAK ANTARA TIMUR DAN BARAT

Kontak antara Timur dan Barat berkembang makin intensif sekitar tahun 1900-an akibat industrialisasi dan meningkatnya perdagangan global. Orang-orang Eropa khususnya semakin mudah melakukan perjalanan jauh ke Hindia Belanda. Jaringan telegram antara Radio Kootwijk di Veluwe dan Stasiun Radio Malabar di Bandung menyambungkan Belanda dengan Hindia Belanda.

### TEOSOFI

Perhimpunan Teosofi merupakan organisasi pergerakan spiritual yang paling berpengaruh di Belanda sekitar tahun 1900-an. Teosofi berusaha untuk menjembatani agama dan seni dari dunia Timur dan Barat. Arsitek Karel de Bazel dan Matthieu Lauweriks memulai pendidikan seni berbasis teosofi pada tahun 1896. Banyak seniman Amsterdam School mengikuti kursus yang dikenal dengan nama Vâhana ini atau sekadar mengapresiasi gagasan-gagasan teosofis. Loji-loji teosofis juga dapat ditemukan tersebar hampir di seluruh kota-kota di Jawa.

#### *Wendingen Seni Timur*

*Dalam agama Hindu dan Budha, swastika merupakan lambang suci untuk kebahagiaan dan vitalitas. Karel de Bazel mendesain sampul majalah Wendingen, majalah Amsterdam School, untuk edisi mengenai seni ketimuran dengan lambang swastika. Pada tahun 1920, Nazi mengapropriasi dan menyalahgunakan lambang swastika yang dimiringkan sebagai lambang mereka.*

## ORIENTALISME

Ilmuwan dan seniman Belanda cenderung meromantisasi ragam budaya Asia. Terutama candi-candi Hindu Budha di Jawa dan Pulau Bali yang didominasi oleh keyakinan Hindu menjadi inspirasi imajinasi mereka. Di Belanda, masyarakat umumnya memandang perkembangan Islam di Nusantara pada abad ke-13 sebagai titik awal kemerosotan budaya. Maka dari itu seni Islam tidak begitu diperhatikan di Belanda.

*“Pemikiran bahwa begitu banyak keindahan alam, begitu banyak puisi, berada di suatu tempat di bumi ini di antara manusia, membuat banyak kesengsaraan hari ini dapat tertanggungkan” – H.Th. Wijdeveld di Bali, 1917*

## PAMERAN KOLONIAL DUNIA DI BELANDA 1883

Pameran Kolonial Dunia yang digelar di Alun-alun Museum di Amsterdam pada tahun 1883 memicu kekaguman publik Belanda terhadap Indonesia. Salah satu hal yang sangat menggembirakan pengunjung adalah rekaan miniatur perkampungan di Jawa dan Suriname. Tiga puluh delapan orang dari Jawa dan Sumatra dan dua puluh delapan orang dari Suriname dipertontonkan sebagai atraksi publik dalam desa rekaan ini. Sayangnya, kita hampir tidak mengetahui apa pendapat mereka tentang pengalaman mereka sendiri.

## W.O.J NIEUWENKAMP

Seniman dan arsitek Belanda W.O.J. Nieuwenkamp melakukan beberapa perjalanan mengarungi kepulauan Indonesia dengan kapal yang juga berfungsi sebagai studio kerjanya bernama “the Drifter” atau “Si Petualang”. Sepanjang perjalanan, Nieuwenkamp membuat banyak gambar secara detail dan mengumpulkan beragam obyek. Gambar-gambarnya tentang Bali mempengaruhi persepsi masyarakat Barat tentang pulau ini. Karya Nieuwenkamp diterbitkan dalam *Wendingen* dan juga dalam majalah yang diterbitkan oleh Eduard Cuypers, guru dan arsitek Amsterdam School.



### I Ketut Gede

*Di antara banyak hal lainnya, pelukis asal Bali bernama I Ketut Gede melukis versi lokal dari berbagai epos Hindu India, salah satunya lukisan ini dari epos Ramayana. Lukisan ini menggambarkan salah satu pertempuran di Kerajaan Alengka antara Rama – dalam lukisan ini dibantu oleh Hanuman – dan Rahwana. W.O.J. Nieuwenkamp dipengaruhi oleh gaya Kamasan di lukisan Gedé.*

## EKSPEDISI BALI

Setelah serangan militer Belanda tahun 1906, negara merdeka Bali Selatan diambil alih menjadi negara jajahan. Seniman W.O.J. Nieuwenkamp ikut serta bersama militer Belanda dalam ekspedisi Bali ini. Pada dasarnya ia mengecam tindakan Belanda. Namun secara bersamaan, Nieuwenkamp mengambil banyak benda yang ia temukan dari sejumlah istana kerajaan Bali yang kemudian dibawa ke Belanda, seperti pintu-pintu istana Puri Denpasar.



## JOHANNES TEN KLOOSTER

Johannes ten Klooster adalah putra dari seorang ibu keturunan Tionghoa-Jawa dan ayah Belanda. Sebagai seorang prajurit, ia berpihak pada Belanda selama perang kolonial di Indonesia. Di waktu senggangnya, Ten Klooster membuat banyak sketsa tentang lingkungan sekitarnya, seperti pemandangan alam dan orang-orang di Jawa, Sumatra, dan Papua Barat. Sekembalinya ke Belanda, ia membuat kerajinan kayu dan lukisan berdasarkan sketsa-sketsa tersebut.

### Timur

*Karya cetak grafis ini menggambarkan stereotip orang Papua (kiri) dan orang Jawa (kanan). Matahari yang terbit dari Timur dan sepasang figur menggambarkan Hindia Belanda. Johannes ten Klooster, Het Oosten, 1922.*

### Papua Barat

*Pada awal abad ke-20, Belanda mulai menjajah Papua Barat. Pada tanggal 5 Agustus 1911, bersama ekspedisi Belanda, kapten Johannes ten Klooster tiba di sebuah desa di tepi sungai Songgato di Papua Barat. Penduduk desa yang merasa terancam menyerang ekspedisi tersebut.*

## PERJALANAN H.P. BERLAGE DI HINDIA TIMUR

Arsitek dan perancang kota, Hendrik Petrus Berlage, melakukan perjalanan ke Hindia Belanda pada tahun 1923. Ia menciptakan sketsa-sketsa yang penuh warna dari kunjungannya ke Pulau Jawa, Sumatra, dan Bali. Berlage menuangkan kisah dan refleksinya dalam sebuah catatan jurnal perjalanan berjudul *Mijn Indische Reis* (Perjalanan Hindiaku) (1931).

### Berlage tentang Bali

*Dalam perjalanannya menjelajahi Nusantara, arsitek H.P. Berlage mengunjungi Pulau Bali yang mayoritas beragama Hindu. Berlage menganggap Bali sebagai utopia yang murni, di mana manusia, arsitektur, dan alam membentuk satu kesatuan yang harmonis, sesuatu yang – dalam pikirannya – telah hilang dari dunia Barat.*

### Batu Bata

*H.P. Berlage, seorang arsitek, mempelajari penggunaan pahatan batu bata merah di Kotagede, Yogyakarta, lalu kemudian di Bali. Berlage menulis bahwa berbagai bangunan batu bata ini mengingatkannya pada 'masyarakat Amsterdam modern'. Lebih jelasnya, Berlage merujuk pada para arsitek Amsterdam School.*

*'Want hoe men ook over de ontwikkeling der moderne bouwkunst moege denken: zij mist iets, dat als het onuitsprekelijke, alleen uit een bezielende oorzaak, kan worden verklaard.'*  
H.P. Berlage, 1931

*'Whatever people might think of the development of modern architecture: she lacks something, that can only be explained the unspeakable, as an animating cause.'*  
H.P. Berlage, 1931



## TEMA 2

# STUDIO EDUARD CUYPERS

Studio arsitektur Eduard Cuypers berada persis di samping Rijksmuseum di Amsterdam. Studio inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya Amsterdam School. Tokoh-tokoh seperti Michel de Klerk, Piet Kramer, dan Joan van der Meij juga dilatih di sana. Studio Cuypers menerbitkan majalah yang menaruh perhatian besar pada seni dan kriya Indonesia. Cuypers juga merancang banyak gedung di Hindia Belanda.

*Eduard Cuypers sebagai Budha atau pertapa Michel de Klerk terinspirasi oleh ajaran Hindu-Budha. Hal tersebut dapat terlihat dari lukisan yang dibuatnya, di mana ia menggambarkan gurunya, Eduard Cuypers sebagai Budha atau pertapa yang sedang meditasi.*

### PAMERAN DUNIA DI BRUSSELS TAHUN 1910

Di Eropa, para penguasa kolonial menyelenggarakan Pameran Dunia sebagai sarana untuk mempertunjukkan jajahan mereka di luar negeri. Pada tahun 1910, Eduard Cuypers merancang paviliun kolonial Belanda untuk Pameran Dunia di Brussels. Ia dibantu oleh Michel de Klerk. Di Brussels, kerajinan dari Indonesia menjadi pusat perhatian dan ditampilkan sebagai karya seni. Setiap hari, dua belas orang Indonesia yang direkrut dari Jawa dan Sumatra menunjukkan keterampilan mereka kepada publik Eropa.

#### *Ibu Sawyah*

*Di Brussels, Michel de Klerk membuat potret Ibu Sawyah, seorang penenun dari Silungkang, Sumatra Barat. Bersama dengan suaminya, ia memiliki sebuah rumah tenun dengan tiga puluh penenun. Rumah tenun tersebut memproduksi taplak meja dan kain dari bahan songket yang diperuntukkan untuk pasar Asia dan Eropa. Ibu Sawyah memperlihatkan seni kerajinan tenun ini di Brussels.*

#### *Mas Bajuri*

*Di Brussels, Michel de Klerk membuat potret Mas Bajuri. Meskipun umurnya masih muda, Bajuri adalah seorang pengrajin yang serba bisa. Ia mempelajari seni ukir kayu, anyaman, gerabah, dan ukir tulang. Bajuri juga seorang penggambar yang baik. Impiannya adalah untuk mendirikan bengkel kerja atas dasar koperasi. Bajuri menunjukkan kemampuan seni ukir kayunya di Brussels.*

#### *Pendopo*

*Studio Cuypers merancang sebuah bangunan berukuran sesungguhnya untuk paviliun kolonial Belanda di Brussels dalam bentuk pendopo Jawa: sebuah struktur dengan aula persegi yang terbuka. Meskipun pengukuran dan bentuk atapnya tidak mengikuti kaidah sebuah pendopo, rancangan tersebut memiliki daya tarik sebagai bangunan dari Hindia Belanda bagi para pengunjung berbangsa Eropa.*





## **GUNUNGAN**

Gunungan menandakan permulaan dan akhir pementasan wayang kulit, sebuah teater khas Indonesia yang menggunakan bayangan. Bentuk dari gunung melambangkan Gunung Meru - kosmis suci tempat berhuninya para dewa dan pusat alam semesta dalam tradisi Hindu-Budha. Pada gaya Amsterdam School, gunung bisa dilihat dalam berbagai bentuk, seperti pada pahatan bata di blok kuning karya Michel de Klerk di Spaardammerbuurt dan pada jam yang dirancang oleh N. Legrand.

## **STUPA**

Dalam kepercayaan Budha, stupa adalah struktur berbentuk kubah dengan bagian atas berupa kerucut. Pada awalnya, stupa dimaksudkan sebagai monumen untuk memperingati Buddha dan berisi beragam peninggalannya. Pada perkembangannya, stupa menjadi simbol agama Budha. Candi Borobudur, Candi Budha paling terkenal dari abad ke-9, terdiri dari 72 stupa yang mengelilingi satu stupa raksasa di tengahnya. Bentuk stupa juga dapat ditemukan sebagai elemen bangunan bergaya Amsterdam School.

## **NAGA**

Naga adalah makhluk legenda berupa ular. Pada kebudayaan Timur, makhluk ini diasosiasikan dengan kemisteriusan dan kesuburan. Patung naga biasanya ditempatkan untuk menjaga pintu masuk candi. Di kedua sisi Het Schip, arsitek Michel de Klerk merancang dua cerobong asap yang melambangkan bentuk naga yang berdiri tegak. Atap genteng berwarna hitam melambangkan badan naga yang menggeliat.

## **TERATAI**

Dalam ajaran Hindu dan Budha, bunga teratai adalah simbol kesuburan dan kesucian. Bentuk-bentuk abstrak bunga dan kuncup teratai banyak ditemukan dalam gaya arsitektur dan seni terapan Amsterdam School. Sebagai contoh, menara dari het Schip dapat diibaratkan sebagai kuncup bunga teratai atau sebagai pohon kehidupan yang melambangkan perkembangan spiritual dari para pekerja.

## **RUMAH GADANG**

Rumah Gadang adalah rumah tradisional Minangkabau dari Sumatra Barat yang dapat dikenali dari bentuk atapnya yang lancip dan berdiri tegak. Saat anak perempuan dari keluarga Minangkabau menikah, sebuah ruangan ditambahkan pada rumah utama bagi keluarga baru tersebut. Dengan demikian, sebuah kesatuan ritmis terbentuk pada atap bangunan. Komplek perumahan "De Dageraad" yang dirancang oleh Michel de Klerk dan Piet Kramer, menunjukkan komposisi atap yang serupa. Jam meja rancangan N. Legrand juga menunjukkan pengaruh arsitektur Rumah Gadang.

## **BATAK TOBA**

Rumah tradisional Batak Toba, kelompok masyarakat dari Sumatra Utara, berdiri di atas tiang dan memiliki atap yang condong ke luar. Strukturnya melambangkan kosmologi. Bagian bawah melambangkan dunia yang misterius, bagian tengah melambangkan dunia manusia, dan atap sebagai dunia khayangan. Gedung perusahaan pelayaran Koppe, yang didesain oleh arsitek Amsterdam School, Guillaume La Croix, menunjukkan kesamaan dengan rumah Batak.

## **APO KAYAN**

Suku Apo Kayan mendiami daerah timur laut Pulau Kalimantan. Pada tahun 1938, usahawan dan etnografer amatir Hendrik Freerk Tillema menerbitkan sebuah buku tentang populasi ini. Fré Cohen merancang sampulnya dengan menggunakan motif Apo Kayan yang menyerupai manik-manik yang ditampilkan di sini. Gambarnya adalah wajah seorang dewa dikelilingi oleh burung rangkong dan naga.

## **JAN TOOROP**

Seniman Jan Toorop lahir di Jawa dari seorang ayah berdarah Norwegia-Jawa dan seorang ibu berdarah India-Tionghoa. Tokoh-tokoh yang ramping dan bergaya pada karyanya mengambil inspirasi dari wayang orang dan wayang kulit Jawa-Bali. Toorop adalah sumber inspirasi penting bagi Amsterdam School. Karyanya sering ditampilkan di Wendingen, majalah gerakan tersebut.

*“Aku tidak dapat membayangkan diriku tanpa Hindia. Akar dari karyaku adalah Oriental.” – Jan Toorop, 1925*

## **PATUNG SIWA DAN GAMBAR STUDI KEPALA SIWA**

Patung ini melambangkan dewa Hindu Siwa dalam postur ksatria. Pada tangannya, Siwa memegang bunga teratai dan sebuah tasbih. Di Belanda, para seniman mengunjungi museum etnografi secara berkala untuk mempelajari seni dari daerah non-Barat. Sketsa ini dibuat oleh Jan Toorop di Museum Etnografi di Leiden.

*Penari timur*

*Dalam sapuan garis jingga dan merah, Jan Toorop mengabstraksikan gerakan seorang penari Wayang Wong Jawa. Irama dan gerakan merupakan unsur penting dalam bentuk dan seni bangunan Amsterdam School.*

## **LION CACHET**

Desainer atau seniman grafis C. S. Lion Cachet menampilkan permainan antara elemen natural dan bentuk serta teknik dari Indonesia, seperti batik dan wayang kulit. Setelah banyak percobaan, Lion Cachet menghasilkan batik pertama di Belanda pada tahun 1891. Lion Cachet juga editor dari majalah Amsterdam School, Wendingen.

## **LAMBERTUS ZWIERS**

Karena kurangnya pekerjaan semasa Perang Dunia Pertama, arsitek Belanda Lambertus Zwiers mulai membuat desain untuk kertas dinding, gorden dan kemasan. Desain grafisnya dengan warna yang kuat dan motif yang menarik sejalan dengan gerakan Amsterdam School yang sedang berkembang. Untuk desainnya, Zwiers mengambil inspirasi dari lingkungan alam yang subur di Hindia Belanda, di mana ia pernah tinggal dan bekerja untuk beberapa waktu.

## TEMA 4 SENI KERAJINAN DARI TIMUR KE BARAT

Seniman dan arsitek gerakan Amsterdam School sangat menghargai seni dan kerajinan tangan. Menurut mereka, produk-produk yang dihasilkan oleh pabrik dan mesin tidak akan pernah bisa menyaingi keindahan hasil pekerjaan tangan. Seperti gerakan Seni dan Kerajinan di Inggris, ragam bentuk dan teknik kerajinan Indonesia seperti batik, anyaman, tenun, serta cukil dan ukir kayu sangat memicu imajinasi mereka. Tetapi Amsterdam School menerapkan bentuk dan teknik kerajinan ini dengan cara yang sama sekali berbeda jika dibandingkan dengan yang biasa dilakukan di Indonesia.



### TERSIIHIR MANTRA BATIK

Batik adalah teknik menghias kain dengan tangan atau cap. Di Indonesia, ragam motif batik terkait dengan identitas masyarakat lokal atau regional tertentu. Batik sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan Belanda. Keluwesan yang dapat ditemukan dalam teknik batik menjadikannya sangat cocok dengan bahasa visual Amsterdam School yang ekspresif. Seniman-seniman Amsterdam School menggunakan teknik dan motif batik sebagai dekorasi.

#### *Canting*

*Batik dibuat dengan menggunakan canting atau pena khusus membatik. Lilin atau parafin yang dihangatkan merembes dari bagian tadah ke bagian mata pena (cucuk) hingga dapat digunakan untuk mengoleskan lilin ke kain. Di bagian tempat lilin menggumpal, pewarna kain tidak dapat meresap ke kain. Dengan cara ini muncullah dekorasi ke permukaan kain.*

#### *Motif Cuwiri*

*Motif batik ini disebut cuwiri yang berarti 'kecil' atau 'bunga'. Motif ini dikenakan oleh para perempuan di bulan ketujuh kehamilannya. Motif tersebut melambangkan awal kehidupan yang penuh keharmonisan, kehormatan, dan kemakmuran.*

#### *Motif Parang Curigo*

*Motif batik ini dikenal dengan nama parang curigo. Motif tersebut melambangkan bentuk tebing curam atau keris – pisau belati seremonial. Motifnya melambangkan keteraturan, kesinambungan, ketekunan, dan kearifan pikiran yang tajam.*

### PARANG RUSAK

Motif utama pada kain batik ini disebut parang rusak, merupakan versi lain dari motif parang. Motif ini adalah simbol kekuatan pada masa sulit. Melalui kebijakan Sri Sultan Hamengkubuwono I pada tahun 1785, motif parang hanya boleh dikenakan oleh keluarga bangsawan Keraton Yogyakarta. Namun, dalam seni terapan Amsterdam School motif ini digunakan sebagai dekorasi.

## LOUIS BOGTMAN

Studio Bogtman bersaudara di Hilversum memproduksi beragam peralatan dan perkakas rumah. Mereka kerap mempergunakan teknik batik dalam karyanya. Mereka mengaplikasikan teknik ini bukan hanya ke medium yang lumrah seperti tekstil saja, namun juga ke material-material lain seperti kayu dan film selusosa. Penerapan teknik batik di Studio Bogtman pada dasarnya hanya bersifat eksperimental dan dekoratif, bukan sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas kelompok seperti di Indonesia.

### *Laboratorium batik*

*Para seniman Belanda bereksperimen dengan teknik batik Indonesia di Colonial Museum di Haarlem. Salah satu karya yang dibuat oleh Lebeau adalah kain batik sutera ini, yang dirancangnya dengan menggunakan sistem matematika yang terinspirasi dari ajaran teosofi.*

### *Han van Loghem*

*Arsitek J.B. (Han) van Loghem dikenal sebagai pelopor gaya Obyektivitas Baru (the New Objectivity). Namun, ia juga mendesain dengan gaya Amsterdam School. Hal itu terlihat dari kursi dan meja bak mandi berhiasan batik ini yang merupakan bagian dari satu set furnitur. Batiknya dibuat oleh Pieter van Gelder.*

## UKIRAN KAYU

Ukiran kayu ini adalah bagian dari sebuah rumah bangsawan di Jawa Timur. Ukirannya menggambarkan bunga teratai dan beragam tumbuhan lainnya. Karya-karya ukiran kayu Indonesia telah menginspirasi banyak seniman Amsterdam School seperti pematung Hildo Krop. Krop menciptakan relief ini yang diberi judul “Kekayaan Alam yang Melimpah”.

## DARI KERANJANG KE BATU BATA

Seniman-seniman Amsterdam School tertarik pada segala hal yang mereka sebut sebagai “budaya petani”. Idealisme ini mereka temukan juga dalam seni anyaman Indonesia. Di Indonesia, kayu rotan, kulit pohon, dan bambu dianyam untuk membuat benda keseharian seperti tas keranjang dan perabot rumah. Para arsitek Amsterdam School membuat rancangan sambungan batu bata yang dipengaruhi oleh pola-pola anyaman Indonesia.

### *Harm Ellens*

*Seniman Belanda bernama Harm Ellens adalah direktur pertama National Reed Braiding School (Sekolah Nasional Anyaman Serat) di desa Noordwolde, Propinsi Friesland. Ellens mengajar seni anyaman kepada para penenun Belanda yang dilatih di sana. Ellens mengoleksi anyaman rotan halus dari Indonesia. Dia membawa koleksinya ke Noordwolde untuk dijadikan inspirasi bagi murid-muridnya.*

### *Kotak keranjang oleh Association for the Blind*

*Kotak rafia gaya Amsterdam School ini dibuat oleh anggota Asosiasi Tunanetra di Arnhem. Seperti halnya pola tumpukan batu bata pada bangunan, pola kotak ini dibentuk oleh arah anyaman dan warnanya. Pembuatnya mengidentifikasi warna dengan merasakan perbedaan panjang strip rafia.*



## TEMA 5 BAYANGAN DAN CAHAYA, BUNYI DAN GERAK

*Wendingen*, majalah tentang Amsterdam School, menaruh perhatian yang besar pada seni tari dan teater. Sendratari wayang orang dan wayang kulit dari Jawa dan Bali juga menarik perhatian para desainer Amsterdam School. Karya seni dan arsitektur Amsterdam School mengadaptasi kedinamisan yang dihasilkan oleh permainan cahaya dan bayangan, koreografi, serta aransemèn gamelan yang hadir pada pertunjukan sendratari ini dalam berbagai bentuk.

*“Dalam tekniknya, tari-tarian di Hindia menyerupai konstruksi arsitektural dari berbagai gerakan, seiring perkembangannya menjadi proporsi tiga dimensi.” – H.Th. Wijdeveld dalam the Dance volume of Wendingen, 1919*

### RADEN MAS JODJANA

Pelukis dan penari Jawa Raden Mas Jodjana merupakan sosok model yang populer di kalangan seniman Amsterdam School. Di Belanda, Jodjana terkenal karena pementasan tari klasik Keraton Jawa yang dibawakannya. Jodjana juga menciptakan koreografi yang menggunakan iringan musik piano bukannya gamelan seperti pada umumnya. Sebagai pembelaan diri terhadap kritik konservatif yang diterimanya, Jodjana menyatakan bahwa sama halnya seperti seni tari lain, seni tari Jawa harus terus menerus memperbaharui dirinya.

*“Untuk saat ini, tujuan kami melakukan demonstrasi kultural-historis adalah untuk menunjukkan bahwa kami adalah orang-orang yang bertekad untuk menjalani hidupnya sendiri.” – Soewardi Soerjaningrat (alias Ki Hadjar Dewantara) in the Dance volume of Wendingen, 1919*

#### *Mahkota tari Jawa*

*Dalam pementasan tari asal Jawa, Wayang Wong Jawa, setiap tokoh mengenakan busana dan aksesoris yang berbeda-beda. Ini adalah mahkota untuk tarian Makuta Raja. Bagian belakangnya berbentuk sayap Garuda yang menggambarkan raksasa dengan mulut terbuka lebar. Mahkota menjadi ilham bagi desain interior yang dibuat oleh Piet Kramer ini.*

#### *Soerjopoetro*

*Raden Mas Soerjopoetro adalah seorang musisi eksperimental dengan reputasi internasional yang tampil di Belanda. Ia juga memperjuangkan pengakuan politik bagi orang Indonesia melalui pertunjukan-pertunjukannya.*

#### *Patung oleh Theo Vos*

*Pematumg Theo Vos membuat patung berjudul The Javanese Dancer dengan versi ukuran manusia ini. Patung ini dibuat untuk MS Dempo, kapal yang berlayar ke Hindia Belanda. Patung ini dibuat dengan merujuk pada bentuk tubuh penari Belanda-Jerman bernama Gertruid Leistokov.*

## **WAYANG KULIT DAN AMSTERDAM SCHOOL**

Wayang kulit merupakan seni pertunjukan figur bayangan yang dipentaskan di Bali, Lombok dan Madura. Berbagai macam cerita dan mitos dipentaskan dengan figur wayang yang terbuat dari kulit kerbau atau sapi di balik layar putih yang diterangi cahaya. Pementasan wayang kulit dapat dilihat baik dari depan, maupun belakang layar. Pengaruh wayang kulit pada Amsterdam School dapat terlihat dalam permainan bayangan dan cahaya yang menggunakan besi cor dan batu bata.

## TEMA 6 PERUMAHAN RAKYAT

Pada tahun 1901, Belanda mengesahkan Undang-Undang Perumahan yang memicu lahirnya perumahan rakyat. Perumahan rakyat inilah yang menjamin bahwa masyarakat Belanda tinggal di lingkungan yang sehat. Pada saat bersamaan, kampung-kampung di Hindia Belanda memiliki kondisi yang serupa dengan tempat tinggal kaum pekerja di kota-kota di Belanda. Situasi ini memudahkan penyebaran penyakit. Meskipun banyak pejabat, filantropis dan arsitek berusaha melakukan perbaikan kampung, namun perumahan rakyat di Hindia Belanda tidak pernah berhasil seperti di Belanda.



### H.F. TILLEMA

H.F. Tillema, seorang apoteker, wiraswasta, dan anggota dewan di Semarang memperoleh keuntungan dengan menjual Hygeia: air kemasan bersoda dan air limun. Tillema melakukan banyak lobby untuk memperjuangkan penataan kampung yang lebih bersih dan sehat. Dalam buku berserinya, Kromoblanda, pada edisi “Perumahan” di Negara Luas Kromo (1915-1923), Tillema mempertentangkan lingkungan Eropa yang ‘modern’ dengan kampung yang ‘primitif’.

### HENRI MACLAINE PONT DAN THOMAS KARSTEN

Arsitek Thomas Karsten dan Henri Maclaine Pont mengambil inisiatif untuk memperbaiki kondisi perumahan rakyat di Hindia Belanda. Untuk keperluan ini, Karsten mengusulkan hanya menggunakan bahan-bahan industri dengan tetap mempertahankan tradisi kehidupan masyarakat lokal. Maclaine Pont berpendapat bahwa bentuk dan bahan-bahan lokal harus dihargai. Ia pun bereksperimen dengan bahan bangunan seperti bambu untuk mencapai standard kebersihan yang diperkenalkan oleh Barat.

#### *Tata Kota di Semarang*

*Di bawah penjajahan Belanda, lingkungan tempat tinggal dibagi berdasarkan suku bangsa. Berbagai suku bangsa tinggal di kawasan yang terpisah-pisah. Pada peta Semarang ini, berbagai bangunan yang dibangun dengan batu (merah) terutama dihuni oleh orang Eropa. Sebaliknya, kampung (abu-abu) dihuni oleh penduduk asli dan orang Tionghoa atau Arab.*

#### *Sompok dan Mlaten*

*Arsitek Thomas Karsten memiliki pendapat yang kritis terhadap perancangan tata kota kolonial yang didasari etnisitas. Untuk kampung Sompok (1919) dan Mlaten (1925) di Semarang, Karsten menciptakan berbagai jenis hunian atas dasar kelas sosial dan ekonomi. Namun, karena kelas dan etnisitas sangat erat kaitannya, wilayah tersebut tetap terkotak-kotak.*

## TEMA 7

# AMSTERDAM SCHOOL DI INDONESIA

Para arsitek di Hindia Belanda menaruh perhatian pada perkembangan gaya Amsterdam School. Berbagai bangunan di Nusantara didirikan dengan sentuhan Amsterdam School. Namun iklim tropis dan konteks kebudayaan di Hindia Belanda membutuhkan arsitektur yang berbeda dengan Belanda. Pengaruh gaya Amsterdam School pada bangunan-bangunan tersebut dapat dikenali melalui bentuk yang ekspresif dan ritmis, elemen-elemen dekoratifnya, dan mengacu pada arsitektur vernakular dan kebudayaan lokal.



### COSMAN CITROEN

Arsitek Cosman Citroen berasal dari keluarga Yahudi pengusaha berlian di Amsterdam. Citroen pergi ke Hindia Belanda pada tahun 1916. Untuk Kota Surabaya, ia mendesain rencana pengembangan wilayah, bangunan publik, dan berbagai jembatan. Citroen dipengaruhi oleh gaya Amsterdam School khususnya bentuk ritmis dan elemen dekoratif dalam karyanya.

#### *Pasar Malam Surabaya*

*Pada tahun 1930, arsitek Cosman Citroen merancang desain Pasar Tahunan di Surabaya. Surabaya adalah Pelabuhan terpenting di Jawa Timur. Oleh sebab itu, Citroen merancang desain kayu dengan elemen-elemen yang menyerupai haluan kapal.*

### MONUMEN VAN HEUTSZ DI BATAVIA

Pada tahun 1932, sebuah monumen yang diperuntukkan bagi Gubernur Jendral yang kontroversial, J.B. Van Heutsz, didirikan di Batavia (Jakarta). Karena kepemimpinannya pada perang dengan pertumpahan darah di Indonesia, Van Heutsz menjadi simbol imperialisme Belanda. Arsitek Willem Dudok dan pemahat Hendrik van den Eijnde merancang monumen Van Heutsz dengan gaya Amsterdam School. Rancangan tersebut kemudian dibangun di lokasi oleh sekelompok pemahat Indonesia.

### BATU YANG OFENSIF

Sebelum peresmian monumen Van Heutsz tahun 1932 di Batavia (Jakarta), Perhimpunan Pelajar Indonesia memprotes didirikannya monumen tersebut. Tidak lama setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tahun 1945, slogan-slogan untuk menentukan sendiri nasib Indonesia ditorehkan pada monumen tersebut. Pada tahun 1950-an, monumen Van Heutsz akhirnya dirobohkan.

#### *Kartun Van Heutsz*

*Pada tahun 1924, seniman pasifis Chris Lebeau membuat kartun yang diterbitkan di majalah anti-militer De Wapens Neder (Turunkan Senjata). Kartun tersebut mengkritik status pahlawan yang diberikan kepada Gubernur Jenderal J.B. van Heutsz.*



## INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

Henri Maclaine Pont merancang Institut Teknologi Bandung berdasarkan arsitektur vernakuler Indonesia. Atap dari gedung tersebut menyerupai rumah Minangkabau dari Sumatra Barat dan memiliki fungsi sebagai ventilasi. Denah ruangnya berdasarkan tradisi arsitektur Jawa yang mengelompokkan beberapa bangunan di sekeliling halaman. Penggunaan gaya bangunan lokal sesuai dengan metode desain para arsitek Amsterdam School.

## LIEM BWAN TJIE

Selama pelatihannya di Belanda, arsitek Indonesia berdarah Tionghoa, Liem Bwan Tjie, bekerja pada Michel de Klerk. Pertemuan mereka memiliki dampak besar bagi kedua arsitek itu. Setelah kembali ke Hindia Belanda, Liem banyak mendesain villa untuk berbagai keluarga Tionghoa yang kaya. Pada desainnya, Liem memadukan bahan bangunan modern dan alami dengan elemen dekoratif dan filosofi tradisional dari Tiongkok. Setelah kemerdekaan Indonesia, Liem mendapatkan banyak komisi penting untuk bangunan umum, seperti stadion, sekolah, dan rumah sakit.

## Liem Bwan Tjie di Belanda

*Pada foto ini, Liem Bwan Tjie (kiri) berpose dengan seorang pria tak dikenal. Pada latar belakangnya terdapat kincir angin. Foto ini diambil ketika Liem berada di Belanda. Apakah Anda tahu siapa pria yang berada di samping Liem? Museum het Schip ingin mengetahui identitasnya.*

## Gambar tangga batu bergaya Tiongkok

*Liem Bwan Tjie bekerja dan belajar di Tiongkok selama beberapa waktu. Pengalaman tersebut memberikan Liem keyakinan untuk menghargai identitasnya. Hal ini dapat terlihat dari rancangannya untuk sebuah tangga batu dengan gaya Tiongkok.*

## MERANCANG AKADEMI NASIONAL UNTUK SENI VISUAL

Antara tahun 1917-1918, Liem Bwan Tjie membantu Michel de Klerk dalam kompetisi untuk mendesain the National Academy of Visual Art (Akademi Nasional Seni Visual). Mereka menjadi juara kedua. Pada desain tersebut digambarkan matahari yang terbit dari timur. Motto dari desain tersebut, 'Great Amsterdam', adalah kiasan dari 'Greater Holland', sebuah ungkapan yang saat itu digunakan untuk menyebut Belanda dan koloninya di Indonesia, Suriname, dan Antilles.



## WAWANCARA 1 -- SETIADI SOPANDI

Arsitek, Yayasan Museum Arsitektur Indonesia

*Apa pengaruh arsitektur tradisional Indonesia terhadap Aliran Amsterdam School yang berkembang di Belanda pada awal abad ke-20?*

Pengaruh arsitektur tradisional Indonesia terhadap Aliran Amsterdam School tidak terlihat secara gamblang. Sepengetahuan saya, tidak ada translasi/penerjemahan langsung dari arsitektur tradisional Indonesia ke dalam Amsterdam School. Dan saya percaya bahwa perancang dan arsitek Amsterdam School adalah pekerja profesional yang kreatif dan inklusif yang menggabungkan banyak tradisi dan pengaruh dari berbagai dunia, namun secara khusus, dari Indonesia.

*Apa yang ingin diekspresikan oleh arsitek dan desainer Amsterdam School dengan mengadaptasi bentuk-bentuk arsitektur tradisional Indonesia?*

[Pengaruh] ini bukanlah tentang menerjemahkan/translasi dari suatu bentuk menjadi bentuk yang lain, tapi tentang kesenangan, kebebasan berekspresi dan mengembangkan serta menjangkau keperluan estetika arsitektur modern menjadi sesuatu yang tidak hanya fungsional tapi juga sangat menyenangkan, segar, dan menarik untuk dilihat, serta

menambah nilai bagi kota-kota yang tengah berkembang, terutama kota-kota seperti Amsterdam.

*Sebagai orang pertama di Hindia Belanda yang mencoba menggabungkan perencanaan tata kota dengan kebersihan, Tilema mengajukan penggunaan arsitektur modern sebagai cara baru dalam membangun sebuah bangunan. Apa pengaruh ide Tilema ini terhadap perencanaan kota dan hunian karya arsitek Thomas Karsten dan Henri Maclaine Pont?*

[Persepsi] kampung sebagai daerah kumuh dan peran Tilema di awal ke-20 menjadi sangat penting bagi Indonesia terutama dalam melihat kampung sebagai salah satu realitas urban/perkotaan kita.

Ada banyak masukan, studi, dan percobaan yang telah dilakukan pada masa itu untuk mendorong cara membangun bangunan dengan baik, dan juga berbagai kebijakan dan saran untuk mengembangkan seluruh kota sebagai daerah hunian yang baik dan sehat. Namun sisi buruknya adalah standarnya yang sangat tinggi.

Di saat yang bersamaan, berbagai kegiatan tersebut juga menaruh stigma yang buruk terhadap material seperti bambu, struktur dan arsitektur bangunan tradisional sebagai sesuatu yang sementara dan tidak permanen, yang dicap sebagai cara membangun yang buruk. Namun menariknya, dengan maraknya krisis lingkungan saat ini dan kembalinya nilai-nilai tradisional di masa industrial modern seperti sekarang, kita mulai menyaksikan bagaimana material organik dan teknik bangunan tradisional kembali muncul ke permukaan karena emisi karbonnya yang rendah dan juga dimotivasi oleh pentingnya melestarikan nilai dan tradisi tradisional. Dengan kembalinya fenomena ini, debat dan juga diskusi mengenai apa yang telah dilakukan oleh Tilema, Karsten, dan Maclaine Pont menjadi relevan lagi.



## WAWANCARA 2 -- ARDI HARIYADI

Junior Kurator, Museum Tekstil Jakarta

*Apa itu batik?*

Batik adalah sebuah proses menghias kain dengan menggunakan malam atau lilin panas yang memiliki motif yang beragam dengan berbagai makna yang ada di dalamnya.

*Bagaimana sejarah perkembangan batik?*

Sejarahnya dimulai dari penggunaan di keraton-keraton yang sekarang kita kenal dengan Jogja maupun Solo dengan berkembangnya batik-batik pedalaman yaitu batik-batik yang memiliki aturan khusus terkait motif dan penggunaannya oleh keraton. Sekitar abad ke-18, para keluarga kerajaan mengungsi ke daerah-daerah pesisir yang ada di pinggiran Pulau Jawa, mereka mulai mengembangkan batik dengan motif yang lebih beragam, lebih naturalis, abstrak, dan sesuai dengan apa yang mereka lihat di lingkungan sekitar mereka. Tidak hanya itu, banyak sekali pengaruh-pengaruh yang datang dari luar Jawa bahkan luar dunia yang membuat batik ini semakin beragam.

*Apa itu motif parang?*

Motif parang merupakan salah satu motif yang istimewa karena merupakan salah satu dari beberapa motif larangan atau awisan dalam yang hanya dipakai oleh kalangan Keraton Yogyakarta.

*Apa makna dari motif parang? Bolehkah masyarakat biasa menggunakan motif parang sebagai corak pakaiannya atau pada benda lainnya?*

Arti dari motif parang tersebut adalah keteguhan hati, kesabaran, kewaspadaan, sehingga motif parang ini tidak boleh dipakai oleh masyarakat umum, hanya dipakai oleh raja. Saat ini aturan-aturan tersebut hanya berlaku di Keraton Yogya saja, jadi masyarakat umum saat ini boleh menggunakan motif parang untuk berbagai kegiatan apapun.

Jadi, menurut saya, alangkah baiknya [motif parang ini] jangan digunakan sebagai barang-barang yang sekiranya tidak baik peruntukannya, seperti keset, sepatu, atau pun karpet. Banyak sekali motif-motif lain, motif-motif batik yang dikembangkan oleh banyak pembatik karena motif-motif ini boleh dikembangkan dengan/menjadi apapun tapi jangan motif-motif yang merupakan motif larangan untuk dipakai untuk barang-barang yang sekiranya diinjak atau lain sebagainya.



### WAWANCARA 3 -- SADI AH BOONSTRA

Sejarawan dan Kurator

*Apa itu wayang?*

Bagi saya, wayang sebagai praktik pertunjukan sudah sangat lama hadir, sejak abad ke-9, dan masih sangat hidup hingga hari ini. Saya melihatnya sebagai praktik bercerita atau mendongeng. Wayang bukan hanya sekadar teater wayang kulit dengan permainan cahaya dan bayangan, tetapi wayang juga hadir dalam berbagai bentuk.

*Bagaimana perkembangan persepsi akan wayang di tengah masyarakat, terutama pada masa kolonial dan pada awal abad ke-20 ketika motif batik mulai diadopsi oleh Amsterdam School?*

Perlahan, dengan ditemukannya asal-usul wayang yang berakar dari kebudayaan Hindu-Buddha, persepsi tentang wayang perlahan berubah. Sangat menarik untuk melihat bahwa pada awalnya, dokumentasi tentang wayang dilakukan dengan anggapan jika orang Belanda dapat memahami budaya dan orang Jawa dengan lebih baik, maka wayang dapat digunakan sebagai alat untuk mengontrol mereka dengan lebih

baik, dan juga untuk mengeksploitasi alam Indonesia dengan cara-cara yang lebih efisien pula.

Elemen mistis dan filosofis wayang sudah ditonjolkan sejak tahun 1920-an, terutama sejak 1930-an, dalam membentuk hakikat wayang sebagai sebuah praktik pertunjukan yang statis. Jadi wayang dianggap sebagai statis, tidak pernah berubah, dan yang ditemukan pada abad ke-20 adalah kemenerusan dari abad ke-9. Jadi kebanyakan orang, terutama orang Belanda, menganggap wayang tidak pernah berubah dan ide semacam ini sangat cocok dengan pemikiran bahwa kepulauan Indonesia sebesar itu tidak pernah berubah sejak zaman dahulu kala. Pada masa itu, obsesi terhadap elemen mistisnya sesungguhnya berakar dari cara pandang yang orientalis. Jadi cara berpikir demikian masih tetap berlangsung dan terus memengaruhi cara kita, baik di Belanda dan Indonesia, untuk memahami berbagai elemen wayang dan apa saja yang bisa dipelajari oleh orang luar atau Eropa, serta apa yang tetap tidak mampu diakses dan dipelajari, yang disebut sebagai 'murni' Jawa.

*Bagaimana cara pandang kolonial (colonial gaze) berpengaruh terhadap penerimaan praktik seni pertunjukan Raden Mas Jodjana di kalangan publik Belanda?*

Saya pikir karena Raden Mas Jodjana adalah seorang bangsawan dan mahir menari, beliau mungkin dipandang sebagai perwujudan dari budaya Jawa di Belanda, sehingga menjadi pintu gerbang untuk mengakses budaya Jawa; sesuatu yang dulunya terkesan sangat jauh bagi seniman Belanda yang memandang atau melihat Jawa atau kepulauan Indonesia dari perspektif orientalis. Melalui sosok Raden Mas Jodjana, Jawa dan budaya Jawa menjadi lebih dekat terhadap warga Belanda di negeri Belanda.

Jadi hemat saya, hal-hal itulah yang diharapkan orang-orang [Belanda] dari Raden Mas Jodjana, namun karena ia sendiri adalah seorang seniman, ia mencoba untuk bereksperimen dengan cara menari Eropa dan mencari cara bagaimana memasukkan atau memadukan tarian Eropa dengan tarian yang dengannya ia tumbuh besar, yakni tari Jawa. Jadi sewaktu ia mencoba untuk menggabungkan berbagai gaya dan langgam ini, penerimaan dia menjadi lebih disangsikan, terutama karena penonton dari Belanda punya asumsi tertentu terkait bagaimana cara tarian dan pertunjukkan Jawa dibawakan. Dan saat Raden Mas Jodjana mulai memadukan, menggabungkan, dan bereksperimen dengan beragam jenis tarian, penonton di Belanda merasa sulit untuk mengapresiasinya.

## KOLOFON

Pameran:  
Museum Het Schip, Amsterdam

Bekerja sama dengan:  
Culture Lab Consultancy, Jakarta  
Heritage Hands-On, Amsterdam  
Pusat Dokumentasi Arsitektur, Jakarta  
Yayasan Museum Arsitektur, Jakarta

Konsep, riset, dan teks:  
Melle van Maanen  
Anita Halim Lim  
Gadis Fitriana Putri  
Ton Heijdra  
Alice Roegholt

Penasehat koleksi:  
Frans Leidelmeijer

Desain pameran:  
Creative Design Studio Ilona Laurijsse  
i.s.m. Maaïke Stevens

Konstruksi:  
Planemos

Instalasi:  
Anja Nagelkerke

Tata huruf dan cetak:  
RIWI ColloType

Tata cahaya:  
Joost de Beij

Manajemen produksi:  
Josee Roël

Terjemahan teks pameran:  
Melle van Maanen (Inggris)  
Gadis Fitriana Putri (Inggris dan Indonesia)  
Anita Halim Lim (Inggris dan Indonesia)  
Hasti Tarekat Dipowijoyo (Inggris dan Indonesia)  
Berterima kasih kepada:  
Yegór Osipov-Gipsh  
Laura Lubbers

Desain poster:  
Max Schulze  
Osingadesign BNO

Pamflet pameran:  
Desain: Anita Halim Lim  
Penyunting akhir: Hasti Tarekat Dipowijoyo  
Fotografi: Marcel Westhoff, Gadis Fitriana Putri, Melle van Maanen  
Potongan video wawancara: Culture Lab Consultancy

Kalender:  
Konsep: Alice Roegholt, Lilli Wesche  
Desain: Osingadesign BNO

Museum Het Schip ingin berterima kasih kepada pemberi pinjaman berikut:  
Allard Pierson, Amsterdam  
Museum Boijmans van Beuningen, Rotterdam  
Drents Museum, Assen  
Grand Hotel Amrâth, Amsterdam  
Het Nieuwe Instituut, Rotterdam  
Keramiekmuseum Princessehof, Leeuwarden  
Kunstmuseum, Den Haag  
Nationaal Museum voor Wereldculturen, Amsterdam-Leiden Berg en Dal  
Nationaal Vlechtmuseum, Noordwolde  
Rijksmuseum, Amsterdam  
Rijksdienst voor Kunsthistorische Documentatie, Den Haag  
Rijksdienst voor Cultureel Erfgoed, Amersfoort  
Stadsarchief, Amsterdam  
Stedelijk Museum, Amsterdam  
Universitaire Bibliotheken Leiden, Leiden

Koleksi Kunsthandel Dolf D. van Omme, Amsterdam  
Koleksi Frans Leidelmeijer, Amsterdam  
Koleksi Meentwijk  
Koleksi Muyzenberg  
Koleksi Rombout-Liem  
Koleksi Ton Heijdra  
Koleksi Stichting W.O.J. Nieuwenkamp  
Dan koleksi pribadi lainnya

Pendanaan:  
Amsterdams Fonds voor de Kunst  
Amsterdamse Federatie van Woningcorporaties  
Prins Bernard Cultuurfonds  
Fonds 21  
DutchCulture  
Gemeente Amsterdam  
Gemeente Amsterdam-West  
Gifted Art  
Gravin van Bylandt Stichting  
Mondriaan Fonds  
Stichting Het Meyjes Fonds  
VSB Fonds  
Zabawas

Ucapan terima kasih:  
Huib Akihary, Angeline Basuki, Jorn van den Berg, Marieke Bloembergen, Sadiyah Boonstra, Frans van Burkom, Caroline Drieënhuizen, Frederik Erens, Ardi Hariyadi, Roos Higler, David Hutama Setiadi, Rizky Kalebos, Sukiato Khurniawan, Arnaud Kokosky Deforchaux, Ype Koopmans, Laetitia Lai, Frans Leidelmeijer, Gert-Jan Lobbes, Bie Muusze, Olga van den Muyzenberg, Setareh Noorani, Obbe Norbruis, Tiong Hian Pouw, Lexy Rembadeta, Nadia Purwestri Rinandi, I Shan Rombout-Liem, Pauline van Roosmalen, Setiadi Sopandi, Ester van Steekelenburg, Fenneke Sysling, Hasti Tarekat Dipowijoyo, Petra Timmer, Patricia Tjiook-Liem, João Vitalis, Floris Weekhout, Arnout van Weelde, Pim Westerkamp, Marcel Westhoff, Esther Wils

Ucapan terima kasih khusus kepada:  
Hasti Tarekat Dipowijoyo  
Frans Leidelmeijer

AMSTERDAMSE SCHOOL MUSEUM

**HET SCHIP**

